

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun obyek penelitian.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nova Lailatut Tasi'ah (073111090) yang berjudul “ Pengaruh Perbedaan Gaya Belajar Visual dan Auditif Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Demak”.

Dari hasil penelitian yang telah diteliti menunjukkan bahwa: (1) Dari hasil analisis tentang Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran fiqih di Madrasah aliyah Nahdlatul Ulama Demak diperoleh nilai sebesar -0,044. (2) Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Demak diperoleh nilai sebesar 0,087. (3) Dari hasil tersebut diketahui bahwa ada perbedaan antara Gaya Belajar Visual dan Auditif Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Demak. Hal ini terbukti dengan hasil nilai t-test (T_o) sebesar 8,998. Sedangkan T_{tabel} taraf signifikansi, 1% dan 5% adalah $T_{0,01} = 2,750$ dan $T_{0,05} = 2,010$. Dengan demikian, maka $T_o > T_{0,01} = 2,878$ dan $T_{0,05} = 2,10$. Hal ini menunjukkan adanya nilai signifikansi, dan $p < 0,01$ dan $p < 0,05$ berarti hipotesis kerja diterima.¹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nafi Alisah (093111616) yang berjudul “ Korelasi Antara Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan

¹ Nova Lailatut Tasi'ah , “ *Pengaruh Perbedaan Gaya Belajar Visual dan Auditif Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Demak*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. vi

Agama Islam Siswa SD Negeri 03 Ampelgading Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang”.

Dari hasil penelitian menunjukkan 1) Cara belajar pada siswa SD Negeri 03 Ampelgading tahun pelajaran 2010/2011 termasuk dalam katagori sangat baik hal ini dibuktikan dari interval skor angket cara belajar yang prosentase terbesar adalah antara 73-78 sebesar 39,06% dengan frekuensi terbanyak yaitu 25 siswa yang berarti kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara belajar siswa kelas II SD Negeri 03 Ampelgading tahun pelajaran 2010/2011 mempunyai kategori sangat baik. 2) Prestasi belajar siswa SD Negeri 03 Ampelgading tahun pelajaran 2010/2011 termasuk dalam kategori cukup, hal ini dibuktikan dari interval prestasi belajar yang prosentase terbesar adalah antara 84-90 sebesar 39,06%, dengan frekuensi terbanyak 25 siswa yang berarti kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar siswa kelas II SD Negeri 03 Ampelgading tahun pelajaran 2010/2011 mempunyai kategori sangat tinggi. 3) Ada hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 03 Ampelgading . hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan harga r yang diperoleh sebesar 0,636 dimana harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N= 64$ sebesar 0,244 yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,636 > 0,244$ sehingga ada hubungan yang signifikan. Selanjutnya pada taraf signifikan 1% dengan $N= 64$ sebesar 0,0317 yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,636 > 0,317$ sehingga ada hubungan yang sangat signifikan.²

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mizan Taufiqurrohman (073111433) yang berjudul “ Pengaruh Pemanfaatan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Nasyrul Ulum 2 Brakas Klambu Grobogan.

² Nafi Alisah, “*Korelasi Antara Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 03 Ampelgading Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. v

Penelitian ini adalah merupakan penelitian korelasi dengan analisis *product moment correlation*. Subyek penelitian sebanyak 60 responden, menggunakan tehnik random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen questioner dan data nilai raport. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial yaitu menggunakan tehnik analisis *product moment correlation*. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis “r” *product moment*. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan media audio visual dengan upaya meningkatkan kompetensi siswa MI Nasyrul Ulum 2 Brakas Klambu Grobogan Tahun Pelajaran 2008/2009, ditunjukkan dengan koefisiensi korelasi $r = 0,662$. Sehingga didapatkan pada taraf signifikansi $r_t(0,05) = 0,250$ dan taraf signifikansi $r_t(0,01) = 0,325$ karena $r_o > r_t$ maka hasilnya signifikan.³

Dari ketiga judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi milik Nova Lailatut Tasi’ah, Nafi Alisah, Mizan Taufiqurrahman memiliki kesamaan dalam pengkajian teoritik gaya belajar. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan terhadap ketiga modalitas belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

B. KERANGKA TEORITIK

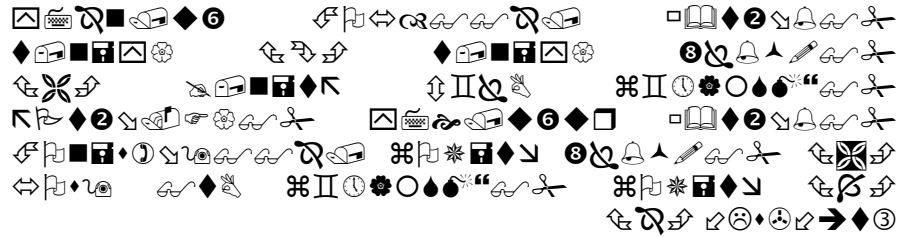
1. Modalitas Belajar

a. Pengertian Modalitas Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴ Menurut Syari’at Islam menyatakan bahwa belajar merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT mengenai seruan untuk belajar dalam Al-Qur’an surat Al-‘Alaq:

³ Mizan Taufiqurrohmaan, “ *Pengaruh Pemanfaatan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Siswa Pada Mata pelajaran Fiqih di MI Nasyrul Ulum 2 Brakas Klambu Grobogan*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. ix

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm.2.



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq 1-5)⁵.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwasanya Allah SWT telah menekankan perintah untuk belajar sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang mana pada Ayat pertama ini juga menjadi bukti bahwa Al-Qur’an memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa syukur manusia terhadap Allah SWT.

Belajar merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan orang. Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja, di mana saja, dan sedang melakukan apa saja. Misalnya di sekolah, di rumah, di jalan, di pasar, di dalam bus, sedang bekerja, sedang bermain dan seterusnya.⁶

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggara jenis dan jenjang pendidikan, dengan kata lain berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses yang dialami siswa, baik di sekolah maupun dalam lingkungan rumah atau keluarga. Maka pemahaman tentang arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya guru. Kekeliruan persepsi terhadap proses belajar dan hal-hal yang

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Alhidayah, 1998), hlm. 1079.

⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Ar-ruzz Media, 2010), hlm. 161.

berkait mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.⁷

Berdasarkan pada Neuro-Linguistic Programming yang dikembangkan oleh Richard Bandler dan John Grinder dalam model strategi komunikasi, diketahui bahwa selain seseorang memasukkan informasi dari kelima indera juga ada preferensi bagaimana seseorang menciptakan dan memberikan arti pada suatu informasi. Secara umum seseorang menggunakan tiga preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Inilah yang dikenal dengan nama modalitas V-A-K.⁸

Modalitas belajar sendiri merupakan berbagai cara yang digunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman (keluaran). Di mana seluruh modalitas sangat berkaitan erat dengan indera manusia.⁹ Maka setelah diketahui indera mana yang lebih dominan maka akan dapat diketahui juga gaya belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Setiap individu cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. Siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan apabila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.¹⁰

Sedangkan dalam pandangan DePorter & Hernacki terdapat tiga karakteristik atau modalitas belajar siswa yang perlu diketahui oleh setiap pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu:

⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2008) cet 14 hlm. 89.

⁸ Adi W.Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk praktis untuk Menerapkan Accelerated learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.2004) hlm. 143

⁹ Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*, hlm. 117.

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, hlm.139.

- 1) Orang-orang yang *visual*, yang seringkali ditandai suka mencoret-coret ketika berbicara di telpon, berbicara dengan tepat, lebih suka melihat peta daripada mendengar penjelasan.
- 2) Orang-orang yang *auditorial*, yang sering ditandai suka berbicara sendiri, lebih suka mendengarkan ceramah atau seminar daripada membaca buku, lebih suka berbicara daripada menulis.
- 3) Orang-orang yang *kinestetik*, yang sering ditandai berpikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, banyak menggerakkan anggota tubuh ketika berbicara, sulit untuk duduk dan diam.¹¹

Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.¹²

b. Modalitas Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)

Menurut Bandler dan Grinder meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Berbeda dengan pendapat Markova bahwa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

Dalam buku Quantum Learning dipaparkan 3 modalitas belajar seseorang yaitu :

1) Visual

Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.¹³

Orang dengan gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi

¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 131-132.

¹² Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 112.

¹³ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), hlm. 123.

untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik.¹⁴

Lirikan ke atas apabila berbicara, berbicara dengan cepat. Karena mata sebagai indera yang paling dominan dalam proses pembelajarannya, maka sebaiknya metode pengajaran yang digunakan guru lebih banyak atau dititik beratkan pada peragaan atau media visual, membawa mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya secara langsung pada anak didik, atau bisa juga dengan cara menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi. Mereka sangat menyenangi jika di dalam kelas mereka tertempel gambar-gambar dengan aneka warna dengan berbagai jenis gambar.¹⁵

Adapun ciri-ciri gaya belajar visual yaitu:

- a) Berbicara dengan cepat.
- b) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- c) Mengingat apa yang dilihat, daripada apa yang didengar.
- d) Biasanya tidak terganggu oleh keributan.
- e) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali apabila ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- f) Pembaca cepat dan tekun.

¹⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hlm. 118-119.

¹⁵ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 66-67.

- g) Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- h) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- i) Lebih suka seni daripada musik.
- j) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata.
- k) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.¹⁶

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual:

- a) Gunakan materi visual seperti tulisan, gambar-gambar, diagram dan peta
- b) Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
- c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- d) Gunakan multimedia visual seperti computer dan video.
- e) Arahkan anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam bentuk tulisan atau gambar.¹⁷

Ada juga strategi pengajaran lain yang membantu bagi gaya pembelajaran, yakni menggambar, mencatat, menonton video, pengimajinasian terpimpin, peragaan, pengajaran computer, membuat kode berwarna, peta pikiran, garis waktu, *flow chart*, daya ingat melalui penglihatan, menggunakan petunjuk tertulis, menggunakan gambar, diagram, peta dan denah, *flash card*, menekankan teks dengan warna-warni, pembelajaran independen, peragaan visual transparansi.

2) Auditorial

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima. Dialog internal, dan suara menonjol di sini.¹⁸

Gaya belajar ini biasanya disebut sebagai pendengar. Anak-anak yang memiliki gaya belajar ini umumnya memaksimalkan penggunaan indera pendengar (telinga) dalam proses penangkapan dan penyerapan informasi. Umumnya mereka memperlihatkan ketertarikan yang lebih pada suara-suara

¹⁶ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, hlm. 116-118.

¹⁷ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 68.

¹⁸ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm 123.

dan kata-kata. Kemampuan mereka dalam berbicara lebih cepat dan juga cepat mengenal kata-kata baru serta senang apabila dibacakan cerita-cerita.¹⁹

Gaya belajar auditorial tergambar pada seorang siswa yang suka melihat ke kiri-kanan saat menerima informasi, atau melihat ke bawah, atau ke sisi berlawanan. Biasanya, siswa yang bergaya auditorial suka berbicara dengan suara yang berirama.²⁰

Ciri-ciri gaya belajar auditorial:

- a) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g) Berbicara dalam irama yang terpola
- h) Biasanya pembicara yang fasih
- i) Lebih suka musik daripada seni.
- j) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik²¹

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditorial:

- a) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap diskusi yang dilakukan secara verbal

¹⁹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 64.

²⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm.102-103.

²¹ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, hlm 119.

- b) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras
- c) Gunakan musik sebagai *background* untuk mengajarkan anak
- d) Arahkan anak agar merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan minta dia untuk senantiasa mendengarkannya sebelum tidur
- e) Sebagai orang tua, baiknya bantu anak ketika belajar dengan membacakan materi pelajarannya atau mengajaknya berdiskusi mengenai materi pelajarannya.²²

Ada juga strategi lain yang digunakan dalam mempermudah pembelajaran anak auditorial yakni dengan mendengarkan kuliah, contoh, dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar mereka. Dapat pula membuat fakta panjang yang mudah diingat oleh siswa auditorial dengan mengubahnya menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal baik.²³

3) Kinestetik

Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol disini.²⁴

Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan.²⁵ Gaya belajar seperti ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Anak-anak yang termasuk jenis ini senang dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh seperti merangkak, berjalan, dan biasanya kemampuan mereka berjalan lebih cepat.²⁶ Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan

²² Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 66.

²³ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm. 216.

²⁴ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm 124.

²⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm. 28.

²⁶ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 68-69.

praktik atau pengalaman belajar secara langsung.²⁷

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- c) Belajar melalui memanipulasi dan praktek
- d) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- e) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- f) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat ini
- g) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- h) Menyukai permainan yang menyibukkan
- i) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan²⁸

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- a) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam
- b) Arahkan anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya, misalnya: belajar menanam dengan cara langsung mempraktekannya
- c) Izinkan anak untuk mengunyah sesuatu, misalnya permen karet pada saat belajar
- d) Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan
- e) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik, sebab biasanya ketika mereka belajar dengan musik anggota tubuhnya (misalnya kepala atau kakinya) ikut bergerak mengikuti irama musik.

Demikian tiga gaya belajar yang umumnya dimiliki oleh manusia (anak-anak). Berdasarkan jenis-jenis gaya belajar tersebut di atas, maka sudah pasti guru tak boleh mengajarkan anak didik dengan gaya belajar yang dimiliki oleh tiap anak atau semua gaya belajar atau gaya penerimaan anak terhadap materi ajar bisa terwadahi oleh gaya mengajar guru. Hal ini untuk menghindari ada anak didik yang tidak menerima materi pelajaran secara maksimal hanya

²⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, hlm. 119.

²⁸ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, hlm 120.

karena tak senang dengan cara mengajar sang guru. (Ini terlepas dari faktor lain yang menyebabkan tidak berhasilnya proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru, misalnya IQ, asupan gizi, dan lain-lain).²⁹

Bandler dan Grinder yang sebagaimana dikutip oleh Bobbi Deporter, “meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas visual, auditorial dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar” yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.³⁰

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber dan literatur. Meskipun kita melihat ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya.

Wittig dalam bukunya *Psychologi of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoir that occurs as aresult of experience*. Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.³¹

Menurut Ngalim Purwanto “ belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.”³²

²⁹ Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, hlm. 70.

³⁰ Bobbi Deporter dkk, *Quantum Teaching*, hlm. 123.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 89

³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011) hlm.85.

Belajar menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar adalah:

اَلتَّعَلُّمُ هُوَ عَمَلُهُ يَكْتَسِبُ الْفَرْدُ عَنْ طَرِيقِهَا حَبْرَاتٍ جَدِيدَةً مُؤَسَّسَةً عَلَى حَبْرَاتِهِ الْقَدِيمَةِ
“ Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru “. ³³

Menurut Howard L.kingskey mengatakan bahwa “*Learning is the process by wich behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”.³⁴ Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.

Dari pengertian tentang belajar tersebut, menurut Sumadi Suryabrata paling tidak ada tiga aspek penting dalam belajar, yaitu:

- 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan dalam arti behavioral changes, actual maupun potensial.
- 2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya, adalah didapatkannya kecakapan baru.
- 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.³⁵

Jadi, belajar adalah didapatkannya pengalaman baru dan perubahan tingkah laku melalui usaha dan pengalaman yang dilakukan dengan sadar.

Hasil belajar berasal dari dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.³⁶ Jadi hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan

³³ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma’rifat, t.th), hlm. 169.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 232.

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44-45.

berubahnya perilaku manusia sebagai akibat adanya proses interaksi antara individu dengan lingkungan.

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat terlihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan psikomotorik.³⁷

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁸

Proses belajar sebagai akibat didapatkannya hasil belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya.³⁹

Menurut Bloom terdapat tiga domain hasil belajar atau yang dikenal dengan istilah taksonomi Bloom yang mana domain hasil belajar ini memudahkan dalam memahami dan mengukur perubahan perilaku kejiwaan manusia, tiga domain tersebut yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan/hafalan/ingatan

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 102.

³⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 13.

³⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 43.

(*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).⁴⁰

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Dalam ranah afektif ini terdapat lima tingkatan yakni *receiving* (menerima), *responding* (jawaban), *valving* (penilaian), *organization* (mengatur/mengorganisasikan), karakteristik nilai atau internalisasi nilai.⁴¹

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpson ranah psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skills*) dan kemampuan bertindak individu.⁴²

Untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa maka dilakukan tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.⁴³ Sebuah tes dapat dikatakan sebagai alat pengukur yang baik apabila memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki validitas, reliabilitas dan objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.⁴⁴

Hasil belajar pendidikan agama Islam dalam penelitian ini diperoleh dari nilai ujian. Ujian tersebut dalam bentuk tes dengan soal pilihan ganda yang berjumlah 25 soal.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 49-50.

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 53-54

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57-58

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 53

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 57-58

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Dalam bukunya Slameto diuraikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu seperti yang telah disebutkan diatas. Adapun dari faktor intern adalah:

1. Faktor Jasmaniah

Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

Adapun faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar ini adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Dalam faktor masyarakat ini meliputi kegiatan siswa

dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa perubahan dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung pada macam-macam faktor yang mempengaruhi belajarnya. Adapun macam-macam faktor yang dapat mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, faktor ini meliputi: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor ini dikelompokkan menjadi:
 - a. Interaksi guru dengan murid
Dimana guru yang kurang berinteraksi dengan muridnya akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang.
 - b. Cara penyajian
Disini guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas agar dapat mengajarkan pengetahuan-pengetahuan kepada siswa dengan cara yang mudah dipahami.
 - c. Alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar siswa.
 - d. Motivasi sosial.⁴⁶

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa ada beberapa hal dapat mempengaruhi belajar:

1. Faktor Internal siswa. Dalam faktor ini meliputi dua aspek yaitu:
 - a. Aspek Fisiologi

Kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 54

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 102.

menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di dalam kelas.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa.

2. Faktor Eksternal Siswa. Dalam faktor meliputi dua macam yaitu;

a. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah orang tua, keluarga, masyarakat atau tetangga yang ada disekitarnya. Semua itu dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan Non Sosial

Faktor ini meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: a) pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), b) pendekatan menengah (*analytical* dan *deep*), pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).⁴⁷

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Proses belajar melibatkan berbagai faktor yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, masing-masing faktor perlu diperhatikan agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2006), hlm. 132.

c. Aspek-aspek Hasil Belajar

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, adapun aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan sosial
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti, dan
- 10) Sikap.⁴⁸

Apabila seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat adanya suatu perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa juga merupakan hal yang

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Dimana siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, dan siswa harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Dari hal yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwasanya kemampuan yang dimiliki dari dalam diri siswa sangat memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar. Adapun gaya belajar merupakan salah satu dari kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Di mana dengan semakin meningkatkan gaya belajarnya, siswa juga akan dapat meningkatkan hasil belajarnya di sekolah. Karena pada dasarnya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa akan mampu mempermudah siswa dalam memahami dan mengolah informasi yang disampaikan guru serta proses pembelajaran yang menyenangkan akan tercipta di tengah-tengah suasana pembelajaran.

2) Faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan

Salah satu faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (Theory of school learning) dari *Bloom* yang mengatakan ada tiga variasi utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.⁴⁹

Jadi dari kedua faktor di atas yakni kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka makin tinggi pula hasil belajar siswa.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 39-40

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

a. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.⁵⁰

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵¹

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam paling tidak harus memenuhi dua kriteria yaitu materi dan tujuan serta personil dan lembaga pengelolaannya harus Islami. Sedangkan menurut Achmadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implikasi dari pengertian ini, pendidikan Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam.⁵²

Adapun ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Al- hadits
2. Aqidah

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.130-132

⁵² Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 127

3. Akhlaq
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Dalam Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.⁵³

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Menunjukkan sikap jujur dan adil.
3. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
4. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
5. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
6. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.⁵⁴

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang, paling tidak akan mengantarkan peserta didik memiliki *akhlakul karimah*. Akhlakul karimah inilah yang diharapkan akan membentuk peserta didik menjadi anak sholeh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.⁵⁵

⁵³Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*, (BSNP: 2006), hlm.3

⁵⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

⁵⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 69

4. Pengaruh Modalitas Belajar terhadap Hasil Belajar

Modalitas belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dan kemampuan belajar, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam berbagai situasi komunikasi antar-pribadi. Menyadari dan memahami bagaimana cara menyerap dan mengelola informasi, dapat menjadikan belajar dan komunikasi lebih mudah.

Teori modalitas menyebutkan bahwa setiap orang memiliki modalitas dalam belajar, baik modalitas visual, Auditori, dan kinestetik (VAK). Siswa visual menyerap pengetahuan melalui apa yang mereka lihat, siswa auditori melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan siswa kinestetik belajar lewat gerakan dan sentuhan.⁵⁶ Walaupun masing-masing orang belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang memiliki kecenderungan pada salah satu diantara ketiganya.

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya.

Adapun cara yang dipilih, perbedaan modalitas belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi. Dan seorang pengajar harus bisa memahami bagaimana perbedaan modalitas belajar anak dengan memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan modalitas belajarnya.

Oleh karena itu, mengetahui modalitas belajar siswa serta berupaya memperbaiki modalitas belajar siswa yang kurang baik bagi seorang guru adalah merupakan suatu usaha yang sangat penting artinya dalam upaya mewujudkan keberhasilan mengajar. Dengan mengetahui modalitas belajar siswa akan mencapai hasil belajar atau prestasi belajar yang maksimal.

⁵⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk praktis untuk Menerapkan Accelerated learning*, hlm. 143

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang diteliti dan perlu diuji kebenarannya dengan melalui penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1990: 71), hipotesis merupakan alternatif dugaan jawaban yang dibuat peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian, dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis penelitian tersebut penulis rumuskan bahwa ada pengaruh antara modalitas belajar terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV-V SD 03 Sidorejo Brangsong Kendal.

Ho : Tidak ada pengaruh modalitas belajar terhadap hasil belajar PAI.

Ha : Ada pengaruh modalitas belajar terhadap hasil belajar PAI.